

## ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT BANK BPD DIY DAN PT BANK BPD JAWA TENGAH 2017-2019

### COMPARATIVE FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF PT BANK BPD DIY AND PT BANK BPD JAWA TENGAH 2017-2019

Maria Regina Nansi<sup>1</sup>, Diana Airawaty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IST AKPRIND Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[1marianansi@akprind.ac.id](mailto:marianansi@akprind.ac.id), [2diana@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:diana@mercubuana-yogya.ac.id)

#### Abstrak

Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangannya. Kinerja dan posisi keuangan bank tercermin dari laporan keuangannya, dimana informasi ini akan bermanfaat bagi pihak eksternal untuk menilai risiko yang mungkin terjadi pada suatu bank. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kinerja BPD DIY dan Bank Jateng dari rasio-rasio keuangannya yakni *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Operating Ratio (OR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *literature review*, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan data sekunder, yaitu data tahunan selama periode 2017-2019. Dari hasil penelitian menggunakan analisis proksi rasio keuangan terbukti bahwa kinerja BPD DIY lebih baik dibandingkan Bank Jateng. Untuk meningkatkan kinerja bank harus melakukan evaluasi internal agar memperkecil kelemahan dan risiko.

**Kata Kunci :** CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, OR, LDR

#### Abstract

*Assessment of the performance of a bank can be done by analyzing its financial statements. The bank's financial statements provide information that describes its financial position, furthermore it can be used by external parties to assess the magnitude of the risk that exists in a bank. This research aims to analyze the performance of BPD DIY and Bank Jateng from their financial ratios, include Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Operating Ratio (OR), and Loan to Deposit Ratio (LDR). This research is using a literature review, with a quantitative approach. The data used is secondary data, using annual data for the 2017-2019 period. The result of this research showed that BPD DIY's financial ratios are better than Bank Jateng's. To increase performance banks should conduct internal evaluation to improve its activities and to overcome weaknesses.*

**Keywords:** CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, OR, LDR

#### PENDAHULUAN

Salah satu tolok ukur pembangunan nasional yang menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi yang selalu menjadi Industri jasa keuangan terutama perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional dan peran ini diwujudkan dalam fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi atau lembaga perantara antara debitur selaku peminjam dana dan kreditur selaku pemilik dana. Dengan demikian, pelaku ekonomi yang membutuhkan dana untuk menunjang kegiatan usahanya dapat dibiayai melalui fasilitas yang disediakan perbankan sehingga mendorong pergerakan roda perekonomian negara (Agustin, 2018).

Tahun 2019 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi industri perbankan. Hal tersebut dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi global akibat adanya ketegangan dagang antara dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Ketidakstabilan perekonomian global tersebut turut mempengaruhi kinerja ekonomi nasional yang menunjukkan tren negatif dari tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan angka pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 berada di level 5,02% (yoy), lebih rendah dari tahun 2018 yang mencapai 5,17% (yoy).

Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh permintaan domestik yang terjaga, terutama dipengaruhi oleh tingkat konsumsi rumah tangga yang tergolong stabil atau mencapai 5,04%, tidak jauh berbeda dari tahun 2018 sebesar 5,05%. Sementara itu, kinerja ekspor tercatat mengalami penurunan seiring dengan adanya penurunan harga komoditas akibat perlambatan permintaan global. Di sisi lain, laju inflasi di tahun 2019 tetap terjaga di level 2,72% (yoy), lebih rendah dari tingkat inflasi di tahun 2018 sebesar 3,13% (yoy). Terkendalnya laju inflasi tersebut dipengaruhi oleh inflasi inti, inflasi *volatile food*, dan inflasi *administered prices* yang berada di level yang rendah. Dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi nasional di tengah ketidakpastian perekonomian global, kebijakan moneter yang aplikatif dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2019 yaitu berupa penurunan suku bunga acuan *7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. BI menetapkan suku bunga simpanan 4,25%, BI7DRR 5,00%, dan suku bunga kredit 5,75% pada akhir tahun 2019.

Kebijakan pemangkasan suku bunga ini sejalan dengan relaksasi kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral Amerika Serikat berupa pemangkasan suku bunga *Fed Fund Rate (FFR)* di rentang kisaran 1,5% sampai dengan 1,75%. Stabilitas sistem keuangan secara nasional tahun 2019 tetap terkendali. Hal tersebut terbukti dari tingginya rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perbankan per Desember 2019 sebesar 23,31% dan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* yang relatif rendah di level 2,53% (gross) atau 1,18% (net). Sementara itu, pertumbuhan kredit masih belum kuat, tercermin dari angka pertumbuhan kredit pada Desember 2019 sebesar 6,08% (yoy), menurun dari 7,05% (yoy) pada November 2019. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga tercatat mengalami penurunan dari 6,72% (yoy) pada November 2019 menjadi 6,54% (yoy) pada Desember 2019. Pada November 2019 Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Nasional tercatat sebesar 6,72% (yoy), mengalami penurunan bila dibandingkan dengan posisi November 2018 yang tumbuh sebesar 7,19% (yoy).

Kinerja keuangan bank-bank BPD se-Indonesia secara rata-rata di tahun 2019 lebih baik daripada Bank Umum Nasional. Terbukti dari pencapaian asset, kredit, dan DPK yang lebih baik daripada bank-bank umum nasional. Bank-bank BPD se-Indonesia berhasil mencatat pertumbuhan aset 9,7%, DPK 10,71%, dan pencapaian kredit sebesar 11,38% pada November 2019.

Dalam menjaga kepercayaan masyarakat, maka bank harus menjaga kinerja keuangannya. Laporan keuangan bank adalah salah satu indikator kinerja keuangan bank yang dapat diakses semua pihak. Menurut Faisol (2007), rasio-rasio keuangan untuk penilaian risiko dan tingkat kesehatan bank diperoleh dari hasil analisis laporan keuangan bank tersebut. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam bentuk persentase atau kali (Maesaroh, 2015). Sedangkan Restianti (2008) mengemukakan bahwa laba dari kegiatan operasional perbankan diukur dengan rasio profitabilitasnya. Dengan kata lain profitabilitas perbankan dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba.

Hal senada diulas oleh Hutagalung (2013) dan Prasanjaya (2013) yakni bahwa indikator terpenting untuk mengetahui kinerja bank adalah profitabilitas. Menurut Wahyuningsih (2016) kinerja profitabilitas bank diukur dengan menghitung *Return on Asset (ROA)*, yakni rasio atau perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total assetnya dalam periode tertentu. Profit atau *return* suatu bank akan membesar seiring semakin besarnya rasio ROA yang mengindikasikan baiknya kinerja bank tersebut. Rasio ROA yang meningkat ini mencerminkan besarnya return yang dinikmati oleh para pemegang saham.

Ukuran profitabilitas dapat dilihat dari berbagai macam rasio, seperti *Return on Asset (ROA)* untuk industri perbankan dan *Return on Equity (ROE)* untuk perusahaan. Menurut Mawardi (2005) kemampuan perusahaan untuk mencetak laba/*return* dalam operasi usaha diukur menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*, sedangkan untuk mengetahui *return* yang diperoleh dari investasi pemilik modal digunakan rasio *Return on Equity (ROE)*.

Kinerja bank dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yakni eksternal dan internal yang akan berpengaruh terhadap rasio-rasio keuangannya antara lain CAR, NPL, NIM, OR, dan LDR. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio keuangan yang menggambarkan kondisi permodalan bank di mana nominal modal suatu bank akan mempengaruhi operasional usaha bank tersebut efisien atau tidak. Apabila modal bank yang ada diprediksikan cukup untuk meminimalisir risiko dan dampak kerugian yang mungkin terjadi, maka dipastikan bahwa kegiatan operasional bank

akan berjalan lancar dan efisien sehingga modal yang disetorkan oleh para pemegang saham akan mendapatkan *return* yang tinggi. (Fujii, 2014).

Menurut Koudstaal (2012) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio antara total kredit bermasalah yang telah dibukukan dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio NPL suatu bank dikatakan tinggi apabila perbandingan kredit yang bermasalah dibandingkan total kredit yang telah dibukukan melebihi prosentase tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang yakni maksimal 5%. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka bank harus menyediakan biaya lebih untuk pencadangan PPAP maupun biaya penagihan. Hal ini akan membawa dampak buruk bagi bank yaitu risiko berkurangnya laba ataupun hal yang lebih buruk seperti kredit macet yang tidak tertagih yang akan membuat sebuah bank menjadi bank yang gagal/bangkrut. Maka dari itu mitigasi dan penanganan risiko NPL merupakan salah satu hal yang terpenting dalam industri perbankan agar operasional bank dapat berjalan dengan sehat (Nansi, 2018).

Salah satu risiko pasar dalam industri perbankan adalah risiko suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Kumbirai & Webb, 2010). Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih diukur dengan rasio NIM ini. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dan menunjukkan kemampuan serta kinerja bank.

Menurut Luo (2014) kemampuan bank dalam rangka memenuhi kewajibannya harus dapat diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR akan membandingkan antara kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur dengan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Apabila Kredit Yang Diberikan kepada debitur dalam tingkatan sehat maka semakin tinggi rasio LDR, profitabilitas bank akan semakin meningkat. Profitabilitas bank akan mempengaruhi baik atau buruknya kinerja bank sehingga besar-kecilnya rasio LDR suatu bank juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank tersebut.

Sedangkan menurut Shrieves (2013), pada praktiknya tidak semua teori terbukti keotentikannya untuk semua masalah. Teori mengungkapkan bahwa pengaruh CAR, NIM, dan LDR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh OR atau BOPO, dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA. Teori ini tidak selalu benar sejalan dengan bukti empiris yang ada. Penelitian bertujuan untuk membandingkan kinerja 2 Bank Pembangunan Daerah, yakni BPD DIY dan BPD Jawa Tengah (Bank Jateng) dengan menganalisis rasio-rasio keuangannya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Income* (NIM), *Return On Asset* (ROA), *Operating Ratio* (OR) atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap efektifitas kinerja bank

Analisis rasio keuangan dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu neraca (*balance sheet*), laporan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flowstatement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Lembaga perbankan dalam menjalankan fungsinya wajib melaksanakan pengelolaan yang *prudent* dan wajib menjaga kepercayaan nasabahnya. Kepercayaan nasabah merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan operasional perbankan dapat berjalan dengan baik (Abdelmoula, 2015). Hal itu juga harus didukung oleh tindakan pengawasan (*supervising*) yang dilakukan oleh lembaga pengawas perbankan yaitu Bank Indonesia agar lembaga perbankan Indonesia tidak rentan terhadap berbagai guncangan ekonomi baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan pendekatan kuantitatif dan metode studi kasus (*case study*) pada PT Bank BPD DIY dan PT BPD Jawa Tengah mengacu pada data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk angka, tabel, dsb. sehingga data tersebut lebih informatif bagi pihak lain. Metode kuantitatif diterapkan untuk

menganalisis rasio-rasio keuangan yang datanya berbentuk angka-angka. Model teknik analisis matematis yang dipilih adalah *statistic comparative* yang ditujukan untuk menentukan perbedaan antara idealitas/harapan pencapaian rasio-rasio keuangan berdasarkan strategi dan program yang telah ditetapkan untuk mengkaji secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Keuangan PT Bank BPD DIY 2017-2019

**Tabel 1. Kinerja Keuangan PT Bank BPD DIY 2017-2019**  
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
Kas	309.038	341.730	358.896
Kredit Yang Diberikan	6.500.027	7.266.766	8.249.985
NPL <i>gross</i> (%)	3,32	4,21	3,14
NPL <i>net</i> (%)	2,29	1,51	0,81
Pertumbuhan Kredit (%)	-	11,80	13,53
Total Aset	10.695.373	11.993.576	13.652.980
Dana Pihak Ketiga	8.085.299	8.863.311	10.065.409
BOPO(%)	70,12	73,35	67,40
Ekuitas	1.646.921	1.907.797	2.279.614
Laba Setelah Pajak	220.042	223.102	271.549

Sumber: diolah dari PT Bank BPD DIY, 2020

Di tengah ketidakpastian makroekonomi dan dinamika industri perbankan, BPD DIY berhasil mempertahankan momentum pertumbuhan dan mencapai kinerja yang baik. Pencapaian kinerja keuangan yang optimal di tahun 2019 tersebut tercermin dari realisasi total aset sebesar Rp13,65 triliun atau mencapai 103,43% dari target RKAP 2019 dan laba bersih yang terealisasi sebesar Rp271,55 miliar atau 104,85% dari target RKAP 2019.

Pelemahan ekonomi global menyebabkan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di dunia mengalami perlambatan, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 tetap terjaga karena ditopang dari konsumsi rumah tangga yang cenderung stabil. Laju inflasi di tahun 2019 juga terkendali di level 2,72% (yoy). Sejalan dengan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi nasional, kinerja perbankan juga menunjukkan tren yang kurang baik. Pertumbuhan kredit masih belum kuat, tercermin dari angka pertumbuhan kredit pada Desember 2019 sebesar 6,08% (yoy), menurun dari 7,05% (yoy) pada November 2019. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga tercatat mengalami penurunan dari 6,72% (yoy) pada November 2019 menjadi 6,54% (yoy) pada Desember 2019.

Dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK), BPD DIY berhasil menghimpun dana dari nasabah konvensional maupun nasabah syariah sebesar Rp10,07 triliun atau 118,64% dari target RKAP 2019. Perolehan tersebut sebagian besar berasal dari tabungan yang terealisasi sebesar Rp6,36 triliun atau 63,23% dari total DPK, diikuti oleh giro yang terealisasi sebesar Rp2,26 triliun atau 22,49% dari total DPK, dan deposito berjangka yang terealisasi sebesar Rp1,44 triliun atau 14,28% dari total DPK. Dari sisi penyaluran dana, Unit Usaha Syariah (UUS) BPD DIY berhasil menyalurkan pembiayaan syariah sebesar Rp744,80 miliar atau 103,44% dari target RKAP 2019. Selain itu, bank berhasil menyalurkan kredit Non-UMKM 5,28% melebihi target RKAP 2019 atau terealisasi sebesar Rp2,14 triliun.

Pada tahun 2019 BPD DIY membukukan Rp4,20 triliun kredit produktif atau tercapai 94,98% dari target, sedangkan Rp4,27 triliun atau 104,33% dari target dibukukan sebagai perolehan kredit konsumtif. Nampak bahwa segmentasi penyerapan kredit produktif dan konsumtif seimbang yakni 50% : 50 %, hal ini akan menjadikan evaluasi tersendiri dalam intern bank dimana bank akan lebih fokus pada pembiayaan kredit produktif sesuai dengan program pemerintah turut serta menggiatkan kegiatan perekonomian sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

## Kinerja Keuangan PT Bank BPD Jateng 2017-2019

**Tabel 2. Kinerja Keuangan PT Bank BPD Jawa Tengah 2017-2019**  
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
Kas		984	1.291
Kredit Yang Diberikan	42.072.886	45.332.159	47.919.280
NPL <i>gross</i> (%)	1,64	1,84	2,88
NPL <i>net</i> (%)	0,76	0,80	0,93
Pertumbuhan Kredit (%)	-	7,75%	5,71%
Total Aset	61.466.427	66.844.677	71.860.453
Dana Pihak Ketiga	44.636.973	45.191.700	49.303.075
Ekuitas	6.650.399	6.826.837	7.856.824
Laba Setelah Pajak	1.412.222	650.369	1.397.896

Sumber: diolah dari PT Bank BPD Jawa Tengah, 2020

Total aset Bank Jateng tumbuh cukup baik yakni mengalami kenaikan menjadi Rp71,86 triliun pada Desember 2019 dari Rp66,84 triliun pada Desember 2018 atau naik sebesar 7,50%. Sedangkan kredit tumbuh sebesar 6,66%, naik dari Rp45,90 triliun pada akhir tahun 2018 menjadi Rp48,95 triliun pada akhir tahun 2019. Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Jateng juga mengalami kenaikan menjadi 49,30 triliun pada Desember 2019 dari Rp45,19 triliun pada posisi Desember 2018 atau tumbuh sebesar 9,10%.

Pada tahun 2019, Bank Jateng mampu membukukan laba bersih tahun berjalan setelah pajak sebesar Rp1,05 triliun. Bila dibandingkan capaian laba bersih tahun 2018 sebesar Rp1,25 triliun, kondisi tersebut turun sebesar 15,65%. Hal tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya pendapatan bunga bersih dan pendapatan operasional lainnya yang diiringi dengan kenaikan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai di tahun 2019. Penurunan laba bersih ini dipengaruhi pula oleh lingkungan makro global dan nasional menunjukkan tren perlambatan.

Pertumbuhan kinerja dapat diketahui dari rasio-rasio keuangan Bank Jateng, antara lain perolehan kinerja aset, liabilitas, dan ekuitas yang terealisasi sebesar Rp71,86 triliun, Rp64,00 triliun, dan Rp7,86 triliun pada tahun 2019. Kinerja dilihat dari pencapaian aset menjadikan Bank Jateng sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD) terbesar ketiga (dari sisi aset) diantara 27 (dua puluh tujuh) BPD yang tersebar di seluruh Indonesia

Ditinjau dari laporan pendapatan dan laba rugi, secara year-on-year Bank Jateng berhasil mengalami pertumbuhan pendapatan bunga dan pendapatan syariah bersih 6,96% atau sebesar Rp6,75 triliun. Sementara beban/biaya bunga dan syariah naik 23,27% menjadi Rp3,07 triliun pada tahun 2019. Kedua indikator tersebut berdampak pada perolehan Laba Operasional dan Laba Bersih tahun berjalan dengan masing-masing tercatat sebesar Rp1,38 triliun dan Rp1,05 triliun pada 31 Desember 2019, turun dari tahun 2018 sebesar masing-masing 21,05% dan 15,65%.

Dari sisi penghimpunan dan penyaluran Bank Jateng, kinerja penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Jateng mengalami peningkatan dari Rp45,19 triliun pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp49,30 triliun pada tahun 2019 atau tumbuh 9,10%. Peningkatan DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Jateng memicu meningkatnya penyaluran kredit. Pada tahun 2018 Bank Jateng hanya membukukan pembiayaan sebesar Rp45,33 triliun namun dapat ditingkatkan pada tahun 2019 menjadi senilai Rp47,92 triliun atau berhasil meningkat 5,71%.

### Kinerja Keuangan berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (diproksikan dengan CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang menggambarkan kondisi permodalan bank dimana nominal modal suatu bank akan mempengaruhi operasional usaha bank tersebut akan efisien atau tidak dan menunjukkan kesiapan bank dalam memitigasi kebutuhan dana serta risiko yang mungkin terjadi.

**Tabel 3. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

	2017	2018	2019
BPD DIY	19,97	19,41	24,74
Bank Jateng	20,07	18,31	17,70

Sumber: analisis data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas tampak bahwa kinerja Bank BPD DIY meningkat dilihat dari CAR dalam periode 2017-2019. Kemampuan manajemen BPD DIY dalam menjaga kecukupan modalnya sangat bagus, terlihat dari rasio CAR yang selalu naik dan nilai CAR yang jauh diatas ambang batas minimal sesuai peraturan regulator. Sedangkan Bank Jateng rasio CAR selama 3 tahun mengalami penurunan, meskipun demikian Bank Jateng masih berhasil menjaga stabilitas rasio pada ambang yang ditetapkan regulator. Di antaranya Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada tahun 2019 menjadi 17,70%, turun dari 18,31% di tahun sebelumnya. Maka dari sisi rasio CAR yang terjadi ini dapat diketahui bahwa kinerja BPD DIY lebih baik apabila dibandingkan dengan Bank Jateng.

#### Kinerja Keuangan berdasarkan *Non Performing Loan* (diproksikan dengan NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator kesehatan pembiayaan suatu bank. Apabila portofolio Kredit Yang Diberikan pada neraca sebagian besar adalah kredit yang bermasalah maka mengindikasikan bahwa bank memiliki risiko kegagalan dan kerugian yang lebih besar. Sesuai peraturan regulator yakni Bank Indonesia bahwa maksimal *gross* suatu bank adalah 5% dari total portofolio kreditnya. Bila jumlah kredit bermasalah melampaui batas kemampuan, maka akan menjadi ancaman bagi bank karena baik profitabilitas maupun likuiditasnya akan terganggu dan kemungkinan terburuk bank akan menjadi bangkrut (likuidasi).

**Tabel 4. Non Performing Loan (NPL)**

	2017	2018	2019
BPD DIY	3,32	4,21	3,14
Bank Jateng	1,64	1,84	2,88

*Sumber: analisis data sekunder, 2020*

Di tengah perlambatan laju pertumbuhan ekonomi nasional sepanjang tahun buku, BPD DIY berhasil memperbaiki kualitas kredit dari tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari rasio NPL *gross* Bank BPD DIY sepanjang tahun 2019 yang tercatat sebesar 3,14% sedangkan pada tahun 2018 NPL sebesar 4,21%. Meski sudah mengalami penurunan rasio NPL, realisasi NPL tersebut masih lebih tinggi dari target NPL yang ditetapkan yaitu sebesar 3,00%.

Sedangkan Bank Jateng mencatatkan rasio NPL yang lebih baik daripada BPD DIY yakni 2,88% pada tahun 2019. Meski demikian NPL Bank Jateng ini mengalami tren kenaikan dari tahun ke tahun yang hendaknya menjadikan perhatian lebih oleh manajemen.

Rata-rata NPL kedua bank (periode 2017–2019) di bawah 5%. Kualitas aktiva produktif BPD DIY dan Bank Jateng dapat dijaga dengan baik yang tercermin dari rasio NPL < 5%. Namun demikian untuk menurunkan risiko kredit (NPL yang tinggi), *fee base income* memiliki peranan yang penting.

#### Kinerja Keuangan berdasarkan *Assets Quality* (diproksikan dengan NIM)

Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Tentunya setiap bank memiliki kemampuan mengoptimalkan laba guna memperoleh laba yang berbeda-beda.

**Tabel 5. Net Interest Margin**

	2017	2018	2019
BPD DIY	19,97	19,41	24,74
Bank Jateng	5,73	6,75	5,88

*Sumber: analisis data sekunder, 2020*

Terlihat dari tabel 5 bahwa kedua bank mempunyai perbedaan yang signifikan rasio NIM-nya. Meskipun demikian baik BPD DIY maupun Bank Jateng menunjukkan kecenderungan kinerja yang sama dilihat dari pergerakan rasio NIM. Pada periode 2017-2019 kedua bank mengalami penurunan rasio NIM pada tahun 2018 dan selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2019. NIM Bank Jateng tahun 2019 berada pada level 5,88%, turun dibandingkan tahun sebelumnya yang

sebesar 6,75%. Penurunan rasio NIM ini sejalan dengan penurunan pendapatan bunga bersih yakni turun sebesar 3,66% dibanding tahun sebelumnya. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa BPD DIY jauh lebih baik dalam mencetak laba selama periode tahun berjalan dibandingkan dengan kinerja Bank Jateng dalam perolehan laba.

#### Kinerja Keuangan berdasarkan *Earning* (diproksikan dengan ROA, ROE, dan OR)

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio atau perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total assetnya dalam periode tertentu.

**Tabel 6. Return on Asset**

	2017	2018	2019
BPD DIY	2,88	2,84	3,01
Bank Jateng	2,69	2,66	1,88

Sumber: analisis data sekunder, 2020

ROA Bank Jateng selama 3 tahun terakhir menunjukkan penurunan. Kinerja *Return on Asset* (ROA) Bank Jateng tahun 2019 tercatat sebesar 1,88%, menurun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,66%. Sedangkan BPD DIY meskipun sempat mengalami penurunan ROA pada tahun 2018 namun mampu memperbaiki kinerjanya di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa profit atau *return* suatu BPD DIY lebih besar daripada Bank Jateng dan BPD DIY lebih berhasil dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan profit.

**Tabel 7. Return on Equity**

	2017	2018	2019
BPD DIY	16,25	16,11	14,06
Bank Jateng	22,08	22,64	17,67

Sumber: analisis data sekunder, 2020

Sementara kinerja rasio ROE Bank Jateng tahun 2019 menurun dari sebelumnya berada pada level 17,67% pada tahun 2019. ROE menunjukkan kemampuan bank untuk mencetak laba yang akan mengcover modal yang digunakan dalam operasi usaha. Penurunan ROE juga terjadi pada BPD DIY yang menurun menjadi 14,06 % ditahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan modal pada kedua bank tidak diikuti perolehan laba yang signifikan.

Ukuran *earning* juga diproksikan dengan *Operating Ratio* (OR) selain diukur dengan ROA dan ROE. *Operating Ratio* (OR) disebut juga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Melalui OR diketahui tingkat efisiensi bank tersebut dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dibukukannya.

**Tabel 8. Operating Ratio**

	2017	2018	2019
BPD DIY	70,12	73,35	67,40
Bank Jateng	74,60	73,87	74,51

Sumber: analisis data sekunder, 2020

Proksi OR BPD DIY maupun Bank Jateng selama periode 2017-2019 fluktuatif. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Jateng mencapai tingkat 74,51% pada tahun 2019 atau meningkat dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 73,87%. Meskipun demikian dari tabel 8 diketahui bahwa kemampuan BPD DIY dalam mengoptimalkan biaya operasionalnya dalam rangka mencetak pendapatan operasional lebih baik bila dibandingkan Bank Jateng yakni dengan rasio BOPO 67,40% di tahun 2019. Capaian rasio tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional berdampak positif terhadap pendapatan operasional BPD DIY secara keseluruhan. Dengan demikian BPD DIY lebih efisien dalam menekan biaya operasional untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya daripada Bank Jateng.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan tiga indikator; Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan margin bunga bersih (NIM). Dapat dilihat (Tabel 5,6, dan 7) bahwa

kedua bank membukukan profit pada periode penelitian, tidak ada bank yang mencatat Return On Assets negatif. Bank Jateng dengan asset yang besar lebih menguntungkan daripada BPD DIY.

### Kinerja Keuangan berdasarkan *Liquidity* (diproksikan dengan LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur dengan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Apabila Kredit Yang Diberikan kepada debitur dalam tingkatan sehat maka semakin tinggi rasio LDR, profitabilitas bank akan semakin meningkat.

**Tabel 9. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

	2017	2018	2020
BPD DIY	81,18	83,94	84,07
Bank Jateng	95,10	101,57	99,29

*Sumber: analisis data sekunder, 2020*

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo serta dapat memenuhi permohonan kredit tanpa penangguhan juga dapat dikur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini.

Berdasarkan tabel 9 di atas tampak bahwa kinerja keuangan dari Bank Jateng menunjukkan yang diproksikan dengan LDR selama periode 2017-2019 mengenai kemampuan Bank Jateng dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan kemungkinan lebih buruk dibandingkan BPD DIY. BPD DIY berhasil menjaga rasio LDR rata-rata 83,04% merupakan rasio yang ideal untuk sebuah bank yang sehat.

Sedangkan rasio rata-rata LDR Bank Jateng yang sangat besar yaitu di atas 100% karena ekspansi kredit secara besar-besaran, yang tidak diikuti oleh gencarnya penggalangan dana pihak ketiga. Dilihat dari sisi positif bahwa manajemen Bank Jateng berupaya dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan penghimpunan dana dapat terlihat dari capaian rasio LDR yang sampai dengan 31 Desember 2019 tercatat sebesar 99,29%, turun dari tahun 2018 sebesar 101,57% namun masih diluar batas ketentuan Bank Indonesia yakni berkisar 78-92%. Di tengah risiko likuiditas serta pertumbuhan kinerja kredit yang terjadi, Bank Jateng seharusnya berkomitmen untuk memperkuat kinerja penghimpunan, baik melalui dana pihak ketiga yang telah dimiliki maupun melalui opsi-opsi sumber pendanaan lain yang ideal dan berprinsip pada prudential banking.

Berdasarkan data-data rasio keuangan kedua bank diatas, maka upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja bank (ROA) adalah dengan meningkatkan efisiensi operasi, mengendalikan risiko kredit macet, dan mengantisipasi risiko pasar. Biaya operasional bank harus ditekan dengan cara meminimalkan biaya dan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki, demikian juga risiko kredit harus ditekan dengan cara memperbaiki kualitas kredit melalui pengetatan standar kredit. Sedangkan risiko pasar dapat diantisipasi dengan cara menetapkan suku bunga pinjaman yang kompetitif untuk memaksimalkan *spread*.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan kinerja keuangan BPD DIY dan Bank Jateng periode 2017-2019 dengan menggunakan proksi rasio keuangan adalah : 1) Kinerja keuangan BPD DIY yang diproksikan dengan CAR menunjukkan adanya peningkatan pada periode 2017-2019 sedangkan Bank Jateng mengalami penurunan CAR. 2) Kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPL terlihat bahwa rasio NPL BPD DIY lebih besar dari pada Bank Jateng namun rasio NPL BPD DIY cenderung menurun sedangkan NPL Bank Jateng mengalami kenaikan tiap tahunnya. Meskipun demikian kedua bank masih aman karena masih dalam batas maksimal 5% sesuai ketentuan BI. 3) Kinerja keuangan yang diproksikan dengan NIM menunjukkan adanya peningkatan pada kedua bank meskipun secara nominal BPD DIY lebih baik dibandingkan Bank Jateng. 4) Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA menunjukkan kenaikan pada BPD DIY namun menurun pada Bank Jateng, sedangkan rasio ROE kedua bank mengalami penurunan. 5) Kinerja *earning* yang terlihat pada rasio OR menunjukkan adanya penurunan pada BPD DIY



sedangkan OR Bank Jateng cenderung tetap. Dengan demikian BPD DIY lebih efisien dalam penggunaan biaya operasional untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya. 6) Kinerja keuangan BPD DIY dan Bank Jateng periode 2017-2019 yang diprosikan dengan LDR menunjukkan adanya peningkatan selama namun nilai rata-rata LDR Bank Jateng sangat besar yaitu di atas 100%. Jika dilihat dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia LDR berkisar 78-92% maka LDR Bank Jateng diluar titik aman atau cenderung kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka aplikasi kebijakan yang dapat diberikan bagi investor adalah dapat berinvestasi pada bank BPD dengan cukup aman karena secara umum rasio-rasio keuangannya cukup baik. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa profitabilitas dan rentabilitas kinerja BPD DIY dan BPD Jateng cukup baik. Namun dapatlah ditarik kesimpulan dari rasio-rasio keuangan yang dihasilkan bahwa BPD DIY secara umum kinerja keuangannya lebih baik daripada Bank Jateng untuk periode tahun 2017 sampai dengan 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmoula, A. K. (2015). Bank credit risk analysis with a k-nearest-neighbor Classifier: Case of Tunisian banks. *Accounting and Management Information Systems*, 14(1), 79.
- Agustin, PT. & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 64 No. 1
- Badan Pusat Satatistik. (2021). Diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada 12 Oktober 2021
- Bank Indonesia. (2012). *Surat Edaran No. 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. Jakarta: Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017,2018, 2019. Diakses dari: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LTBI-2019.aspx> , diakses pada 13 Oktober 2021.
- Bank BPD DIY. (2020). *Annual Report 2017, 2018, 2019*. Diakses dari: <https://www.bpddiy.co.id/index.php?page=bisnis&sub=laptahunan>, diakses pada 12 Oktober 2021
- Bank BPD Jawa Tengah. (2020). *Annual Report 2017, 2018, 2019*. Diakses dari: <https://www.bankjateng.co.id/en/about-us/investor-relations/annual-report/>, diakses pada 12 Oktober 2021
- Faisol, A. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Volume 3 No. 2 Hal 7-170
- Fujii, H., Managi, S., & Matousek, R. (2014). Indian bank efficiency and productivity changes with undesirable outputs: A disaggregated approach. *Journal of Banking & Finance*, 38, 41-50.
- González-Hermosillo, B. (1999). Developing indicators to provide early warnings of banking crises. *Finance and Development*, 36(2), 36.
- Hakim, F. (2009). Evaluasi Implementasi Strategi Penurunan Tingkat Non Performing Loan (NPL) di PT Bank Mandiri (Pesero), Tbk. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hutagalung, EN, & Ratnawati, K. (2013). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol.11 No.1 Hal. 122-130.

- Koudstaal, M., & van Wijnbergen, S. (2012). On risk, leverage, and banks: do highly leveraged banks take on excessive risk? *Duisenberg School of Finance-Tinbergen Institute Discussion Paper TI*, 12-022.
- Kumbirai, M & Webb, R. (2010). A Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa. *Africans Journals Online*. Vol 2, No. 1
- Luo, D., & Ying, Q. (2014). Political connections and bank lines of credit. *Emerging Markets Finance and Trade*, 50(sup3), 5-21.
- Maesaroh, I. (2015). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol 15, No 1. Hal 13-22  
DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/jab.v15i1.172>
- Mawardi, W. (2005). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.
- Nansi, MR. (2018). Analisis Strategi Penurunan Non Performing Loan Studi Kasus Pada PT Bank Permata, Tbk. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Diakses dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Diakses pada 12 Oktober 2021.
- Prasanjaya, AAY & Ramantha, IW. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 4, No. 1, Hal. 230-245.
- Restianti, T, & Agustina, L. (2008). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*. Vol 7(1), 25-33
- Shrieves, R. E., & Dahl, D. (2003). Discretionary accounting and the behaviour of Japanese banks under financial duress. *Journal of Banking & Finance*, 27(7), 1219-1243.
- Wahyuningsih, T. dan Swandari, F. (2016). Perbandingan NPL, LDR, CAR, ROA, dan BOPO antara Bank BNI dan Bank BUMN Lain. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 4 (2), 165-173.